

Adversity Quotient: Fenomena Fatherless Involvement dan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini

Mega Silpiani & Erik Wahyudin
Universitas Muhammadiyah Kuningan
Contributor Email: megasilpiani04@gmail.com

Abstract

This article is the result of research that examines the influence of fatherless involvement and social-emotional development on the adversity quotient of early childhood. The research method used is quantitative with multiple linear regression tests. This research was conducted among the people of Purwawinangun sub-district, Kuningan, West Java. The research results show that fatherlessness positively affects the adversity quotient. Social emotions positively impact the Adversity Quotient, and fatherless and Social emotional influence the Adversity Quotient. Lack of positive interaction with the father can result in children experiencing difficulties in developing life skills and social abilities, this can hurt the child's ability to survive and find solutions to every problem.

Keywords: Adversity Quotient, Early Childhood, Fatherless, Social-Emotional

Abstrak

Artikel ini merupakan hasil penelitian yang mengupas pengaruh pola asuh *fatherless* dan perkembangan sosial emosional terhadap daya tahan malang atau *adversity quotient* anak usia dini. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan uji regresi linier berganda. Penelitian ini dilakukan kepada masyarakat kelurahan Purwawinangun, Kuningan, Jawa Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, *fatherless* berpengaruh positif terhadap *adversity quotient*, Sosial emosional berpengaruh positif terhadap *Adversity Quotient* dan secara bersama-sama *fatherless* dan Sosial emosional memiliki pengaruh terhadap *Adversity Quotient*. Kurangnya interaksi positif dengan ayah dapat mengakibatkan anak mengalami kesulitan dalam mengembangkan keterampilan hidup dan kemampuan sosial, ini dapat berdampak negative pada kemampuan anak dalam bertahan dan mencari *problem solving* pada setiap permasalahan.

Kata Kunci: Anak Usia Dini, Kecerdasan Adversitas, *Sosial Emosional*, dan Yatim Piatu

A. Pendahuluan

Pada masa ini, orang tua memiliki peran yang sangat krusial dalam mendidik anak karena bertanggung jawab penuh terhadap kehidupan anak, memberi kasih sayang pada anak dan merawat serta membimbing anak pada masa tumbuh kembangnya (Safitri et al., 2022). Hal ini sejalan dengan kajian yang dilakukan Penelitian, Pengembangan dan Perbukuan Kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dimana hasilnya menunjukkan bahwa peran perempuan (ibu) masih mendominasi dalam pendampingan anak dengan data sebesar 66,7%. Sementara itu, survei terhadap orang tua di 34 provinsi pada April-Mei 2020 menunjukkan bahwa 53,8% orang tua berpendapat kebutuhan akan pekerjaan menjadi alasan utama orang tua tidak bisa pulang untuk belajar bersama anaknya (Widiarti, 2021)

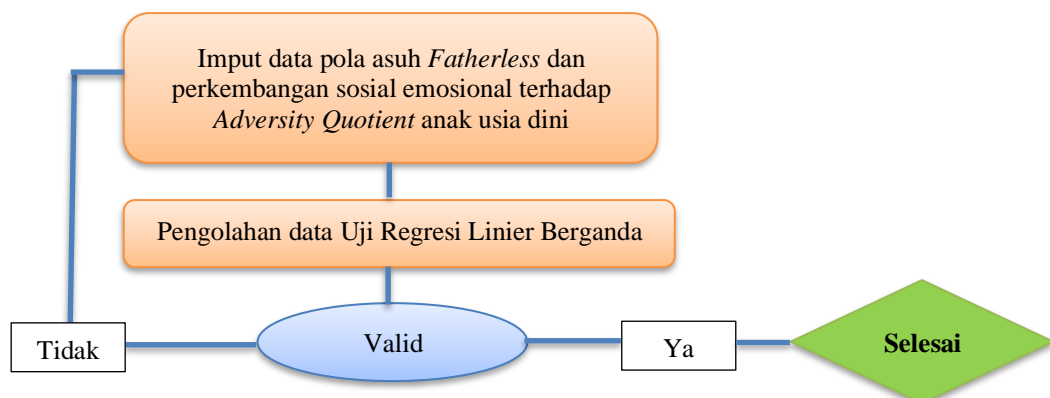
Peran ayah bagi keluarga, tidak hanya menjadi tulang punggung keluarga, namun ayah memegang peranan penting dalam kestabilan psikologis anak. Hilangnya peran ayah menyebabkan terjadinya keadaan fatherless. Menurut Sakinah (2022) fatherless berarti kurang atau tidak adanya peran dan partisipasi ayah dalam mengasuh anak, baik itu ketidakhadiran ayah secara fisik maupun psikis dalam kehidupan anak, selain itu, fatherless kian terjadi akibat pengaruh budaya lokal terhadap paradigma pengasuhan anak. Stereotip budaya mempengaruhi pola pandang bahwa tugas ibu adalah mengasuh anak, sedangkan tugas ayah adalah mencari nafkah. Tanpa disadari, stigma ini menyebabkan anak memiliki pola asuh yang tidak seimbang sehingga berujung pada ketidak stabilan perkembangan psikologisnya. Berdasarkan penyebabnya fatherless dibagi menjadi tiga kelompok yaitu, cerai hidup, cerai mati dan kurang atau hilangnya peran ayah baik secara fisik maupun psikis.

Anak dengan fatherless cenderung mengalami gangguan emosi seperti depresi, kecemasan, dan kesulitan dalam mengontrol emosi. Mengingatnya kenakalan remaja dewasa ini, disinyalir salah satu faktor penyebabnya adalah pola asuh fatherless dan perkembangan sosial emosional yang tidak stabil. Hal ini tentu menjadi sorotan penting, karena ketidak stabilan emosi hingga depresi dapat mempengaruhi kualitas generasi penerus bangsa. Pada beberapa kasus kenakalan remaja, rata-rata pelaku dan korban adalah anak yang kurang memiliki kedekatan dengan orang tua khususnya ayah. Hal ini kian mengkhawatirkan karena fenomena fatherless bergulir ibarat mata rantai dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Oleh karena itu, penting untuk kita melakukan berbagai pencegahan dan antisipasi dalam

menghadapi fenomena *fatherless*. Pencegahan dapat dimulai dengan cara kita lebih peduli dan mau mempelajari lebih jauh dampak dan peran ayah dalam tumbuh kembang anak, serta antisipasi yang dapat kita lakukan adalah dengan memastikan calon pasangan kita memiliki emosional yang sehat, stabil dan mengetahui perannya sebagai orang tua, suami dan perannya sebagai seorang ayah baik secara fisik maupun mental. Penelitian ini merupakan salah satu bentuk pencegahan bergulirnya isu *fatherless* sehingga harapannya melalui penelitian ini peneliti dapat membuka wawasan dan serta menekan dan memutus rantai *fatherless* yang dirasakan dari suatu generasi ke generasi berikutnya.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi linier berganda, Regresi linear berganda merupakan model regresi yang melibatkan lebih dari satu variabel independen. Analisis regresi linear berganda dilakukan untuk mengetahui arah dan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Rozali, 2018). Adapun tahapan penelitian yang dilakukan sebagai berikut.



Gambar 1. Tahapan Penelitian

Berdasarkan gambar 1. Penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahapan diantaranya, input data pola asuh *fatherless* dan Sosial emosional terhadap *adversity quotient* anak usia dini, melalui angket orang tua yang dibuat dengan sekala rikert dan observasi lingkungan, setelah instrumen penelitian dibuat, penelitian dilanjutkan dengan melakukan uji normalitas dan uji regresi linier berganda menggunakan SPSS 26.

Penelitian dilakukan di RT 13/RW 04 Lingkungan Wage, kelurahan Purwawinangun yang, Kuningan Jawa Barat. Sampel ini dipilih untuk mewakili populasi yang diambil dari RT 13/RW 04 Lingkungan Wage Purwawinangun, Kabupaten Kuningan karena memiliki tingkat penduduk terbanyak yaitu mencapai 423 orang dengan berbagai variasi pola asuh ayah yang lengkap mulai dari anak dengan kondisi cerai hidup 3 orang, kondisi cerai mati 2 orang dan kurang atau tidak adanya peran ayah dalam tumbuh kembang anak mencapai 16 orang. Total 21 orang anak dengan rincian 9 orang anak laki-laki dan 12 orang anak perempuan. Terdapat tiga ayah yang berada di luar kota dan pulang satu kali dalam satu tahun. Sumber data diperoleh dari angket tua dan pengamatan melalui observasi yang dilakukan secara langsung oleh peneliti.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Analisis data hasil angket pengaruh *Fatherless Involvement* dan sosial emosional terhadap *Adversity Quotient* anak usia dini dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara *fatherless involvement* dengan *adversity quotient*, terdapat pengaruh antara sosial emosional terhadap *adversity quotient* dan secara bersama sama terdapat pengaruh antara *fatherless involvemen* dan perkembangan sosial emosional terhadap *adversity quotient* anak usia dini.

Tabel 1. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Tests of Between-Subjects Effects						
Dependent Variable: AQ						
Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Significance	
Corrected Model	35.976 ^a	3	11.992	.583	.634	
Intercept	10594.486	1	10594.486	514.834	.000	
X1	11.082	1	11.082	4.539	.003	
X2	5.124	1	5.124	4.469	.009	
X1 * X2	21.720	1	21.720	4.55	.004	
Error	349.833	17	20.578			
Total	23123.000	21				
Corrected Total	385.810	20				

a. R Squared = .093 (Adjusted R Squared = -.067)

Dari data hasil pengolahan uji regresi linier berganda, dapat diperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh antara *fatherless involvement* terhadap *Adversity Quotient* anak usia dini, hal ini dibuktikan dengan total $F_{hitung} (4.539) > F_{tabel} (4.45)$ dengan nilai signifikansi $0.003 < 0,05$. Artinya terdapat pengaruh antara *fatherless involvement* terhadap *Adversity Quotient* anak usia dini.

Hal ini dikarenakan anak yang memiliki ikatan yang aman dengan figur pengasuh mereka, termasuk ayahnya, cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menghadapi stres dan tantangan. Ketidak hadirannya atau kurangnya ikatan yang aman dengan ayah dapat mengurangi kemampuan anak untuk mengatur emosi dan menangani situasi yang menantang secara efektif, yang dapat berdampak pada tingkat AQ mereka.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa kondisi sosial emosional memiliki pengaruh terhadap *Adversity Quotient*. Hal ini dapat dilihat dari perolehan nilai $F_{hitung} > F_{tabel} (4.469 > 4.45)$ dan nilai signifikansi (sig.) $0.009 < 0,05$. Artinya Terdapat pengaruh antara sosial emosional terhadap *Adversity Quotient* anak usia dini.

Anak yang memiliki kecerdasan sosial emosional yang baik cenderung mampu melawan stress dan tidak mudah depresi, hal ini menyebabkan anak lebih mudah mengontrol perilaku dan motifasinya yang dapat menunjang terbentuknya daya juang dan daya tahan malang atau *adversity quotient*.

Secara bersama-sama *fatherless involvement* dan *adversity quotient* dapat mempengaruhi *adversity quotient*, berdasarkan nilai yang muncul dimana $F_{hitung} (4.55) > (4.45) F_{tabel}$ dengan nilai signifikansi $0.004 < 0.05$. Maka Terdapat pengaruh antara *Fatherless Involvement* dan sosial emosional terhadap *Adversity Quotient* anak usia dini secara bersama-sama.

Keberadaan ayah tidak hanya penting dalam membentuk keterampilan sosial anak, tetapi juga dalam memberikan dukungan emosional dan model peran yang positif. Ayah memiliki karakteristik yang khas dalam pola pengasuhan dimana ayah berperan bagi anak dalam menanamkan jiwa kepemimpinan, kemandirian, kematangan berfikir, pemahaman mengenai gender dan kemampuan berfikir kritis. Hal ini akan mendukung pola interaksi anak di lingkungan sosial masyarakat yang kemudian menjadi pondasi bagi terbentuknya mental dan daya juang anak atau dikenal dengan istilah adversity quotient.

2. Pembahasan

(a) Dampak Fatherless terhadap Akademik Anak Usia Dini

Karakteristik pengasuhan ayah berbeda dengan pengasuhan ibu, pengasuhan ayah dapat memberikan hasil positif pada anak seperti keberanian, kekuatan, kemandirian, kemampuan memecahkan masalah dan penuh kasih sayang (Chomaria, 2021). Absennya seorang ayah dalam pengasuhan seorang anak menyebabkan melemahnya harga diri anak seiring dengan pertumbuhannya. Mereka cenderung merasa malu, marah karena merasa berbeda, anak tidak bisa merasakan kebersamaan dengan ayahnya seperti anak lainnya (Lerner, 2011).

Akibat dari *fatherless* ini adalah, kemampuan akademis anak menurun, anak menjadi kurang percaya diri, dan anak laki-laki mungkin kehilangan identitas maskulinnya (Save, 2013). Terdapat banyak penelitian mengenai pengaruh peran ayah pada anak, seperti penelitian (Mayangsari & Umroh, 2014) pada anak usia 6 tahun. Berdasarkan penelitian tersebut terbukti bahwa anak yang tidak dekat dengan ayahnya sulit merasa tenang, mudah marah jika keinginannya tidak terpenuhi, dan sulit menyesuaikan diri. Seperti halnya Maya, Fitroh (2014) berpendapat bahwa peran sebagai ayah mempengaruhi prestasi akademik anak karena anak tidak mendapat

motivasi belajar dari ayahnya. Pengaruh *Fatherless* juga dikemukakan oleh Stephen & Udisi (2016) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa anak biasanya mempunyai masalah sosial, akademis, dan psikologis, bahkan ada pula yang memiliki masalah perilaku.

Ketidakhadiran ayah dalam pengasuhan dapat menghambat perkembangan pribadi anak. Dalam proses pengasuhan ini anak tetap membutuhkan sosok ibu, karena sosok ibu dikenal sebagai sosok yang sabar, penuh kasih sayang, dan perhatian. Kehadiran ayah dan ibu dalam pola asuh yang seimbang akan membentuk karakter serta kepribadian yang baik dalam diri anak. Sehingga menjadikan anak lebih peka dan mudah berkomunikasi dengan lingkungannya. Kesimbangan pola asuh ibu dan ayah dalam keluarga mempunyai pengaruh yang besar terhadap kesehatan mental anak. Hal ini dikarenakan dalam keluarga anak merasakan kenyamanan, keamanan dan rasa dicintai (Ningrum & Lestaringrum, 2022).

Maka dapat disimpulkan bahwa, ayah memiliki peran vital dalam kehidupan anak, Ketidak hadirannya ayah dalam pengasuhan dapat menghambat perkembangan pribadi anak karena terjadinya permasalahan psikologis dan ketidak seimbangan emosional anak, yang kemudian mempengaruhi berbagai aspek perkembangan anak usia dini.

(b) Karakteristik Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

Menurut Hurlock (1996) perkembangan sosial emosional adalah suatu proses anak melatih rangsangan sosial terutama yang didapat dari tuntutan kelompok belajar dalam bergaul dan bertingkah laku. Sebab anak harus bisa menyesuaikan diri agar dapat diterima di lingkungannya. Dalam pembelajaran yang menggunakan pendekatan emosional maka penting untuk memperhatikan perkembangan intelektual anak, hal ini sejalan dengan pandangan Semiawan bahwa rangsangan mental sangat dipengaruhi oleh keterlibatan emosional, bahkan emosi juga menentukan kemampuan intelektual anak.

Untuk memahami perkembangan emosi anak, perlu dipahami ciri-ciri setiap perkembangannya. Banyak ahli yang mengemukakan ciri-ciri perkembangan emosi anak usia dini, di antaranya Snowman dalam Diah Harianti (1996) yang menguraikan ciri-ciri anak usia dini antara usia 3 sampai 6 tahun sebagai berikut:

- 1) Ciri-ciri fisik anak prasekolah. Anak-anak prasekolah biasanya sangat aktif. Mereka mengendalikan tubuhnya dan sangat menyukai aktivitas yang mereka lakukan sendiri. Oleh karena itu, orang tua atau guru harus selalu mengawasi anak.
- 2) Ciri-ciri sosial anak usia dini. Pada anak usia dini, biasanya mudah untuk berkomunikasi dengan orang-orang di sekitar. Balita biasanya mempunyai satu atau dua orang teman, namun teman mudah berubah. Kelompok bermain untuk anak-anak pada usia ini biasanya berukuran kecil, sehingga kelompok dapat berubah dengan cepat.
- 3) Ciri-ciri emosional anak usia dini. Anak-anak prasekolah mengungkapkan perasaannya secara bebas dan terbuka. Anak-anak pada usia ini sering kali menunjukkan sikap marah. Kecemburuan adalah hal yang lumrah terjadi pada anak-anak pada usia ini. Mereka sering bersaing untuk mendapatkan

perhatian guru. Emosi yang tinggi biasanya disebabkan oleh masalah psikologis dibandingkan masalah fisiologis. Orang tua hanya mengizinkan anak melakukan beberapa hal saja, padahal anak merasa mampu melakukan lebih banyak lagi. Anak juga mudah marah ketika tidak bisa melakukan sesuatu yang menurutnya bisa dilakukan dengan mudah.

Dalam buku Psikologi Pembelajaran Anak Usia Dini karya Suyadi (2010) tingkat perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun adalah sebagai berikut:

- 1) senang bermain secara berkelompok
- 2) siap mengantri menunggu giliran
- 3) Mampu mengikuti aturan main yang disepakati bersama
- 4) Menjadi cemas atau khawatir akan bahaya
- 5) Kesulitan membedakan antara imajinasi dan kenyataan
- 6) Terkadang berani berbohong
- 7) Suka humor dan tawa
- 8) Suka meniru tokoh idolanya

(c) Karakteristik Individu dalam Kecerdasan Ketahananmalangan

Cara orang menyikapi kesulitan dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis berdasarkan tingkat kemampuannya. Stoltz mengelompokkan individu dengan tiga jenis masa pendakian, yaitu *quitters, campers, climbing*.

- 1) *Quitters*. *Quitters* adalah orang yang cenderung memutuskan untuk berhenti, lebih memilih untuk menarik diri, berhenti dan menghindari situasi dalam menghadapi kesulitan. Orang-orang ini tidak mampu menerima tawaran kesuksesan dalam menghadapi tantangan dan rintangan. Orang-orang ini belum mencapai puncak kesuksesan, mereka mengabaikan, menutupi atau menolak keinginan dasar manusia untuk berusaha dan

dengan demikian menolak banyak hal yang ditawarkan kehidupan.

- 2) *Campers*. *Campers* adalah sekelompok orang yang berhenti dalam perjalanannya menuju kesuksesan karena merasa sudah cukup dan begitu berhasil, mereka merasa sudah cukup sehingga tidak ingin berkembang. Kelompok ini juga merasa puas dengan pencapaiannya karena mereka takut dan hanya mencari kenyamanan dan keamanan. Para campers telah mencapai keberhasilan yang diinginkan dan lulus ujian, namun ketika mencapai tahap tertentu maka camper berhenti, meskipun masih ada ruang untuk perbaikan dan keberhasilan yang maksimal.
- 3) *Climbers*. *Climbers* adalah orang-orang yang terus menghadapi tantangan dan rintangan dalam hidupnya hingga benar-benar mencapai kesuksesan yang sebaik-baiknya. *Climbers* tidak dikendalikan lingkungan, namun pendaki tetap berusaha mengendalikan lingkungan dengan kemampuannya. *Climbers* terus mengalami kemajuan untuk mencapai tingkat kesuksesan, totalitas yang tinggi yang memberikan kesempatan untuk maju, berkembang dan belajar lebih banyak tentang tantangan hidup. Kelompok ini selalu siap menghadapi tantangan dan hambatan perubahan.

Ketiga kelompok masyarakat ini berdasarkan jenis kecerdasan dan ketahanan terhadap kesulitan menyebabkan kehidupan mereka berbeda. *Climbers* menjalani kehidupan yang sempurna dibandingkan dengan kelompok masyarakat lainnya karena semua yang dilakukan kelompok ini mempunyai efek yang berbeda-beda yang merupakan hasil perjuangan mereka.

Adversity Quotient memiliki dimensi-dimensi penyusun. Stoltz (2018) membagi dalam empat dimensi inti, yaitu *Controls*, *Origin and Ownership*, *Reach*, dan *Endurance* Dimensi-dimensi tersebut biasa disingkat dengan CO2RE, yang antara lain sebagai berikut:

- (a) *Controls*. *Controls* berarti kontrol, yaitu kontrol atas peristiwa buruk. Seseorang akan merespon kesulitan sebagai sesuatu yang sementara. Orang yang memiliki kontrol akan cenderung berpikir optimis, mengambil pelajaran hidup atau manfaat yang didapat dari kesulitan tersebut. Semakin banyak control yang dimiliki, semakin besar pula kemungkinan seseorang mengambil tindakan yang positif.
- (b) *Origin and Ownership*. *Origin* menunjukkan asal. *Origin* merupakan dimensi yang menjurus pada pertanyaan "darimana kesulitan atau kesalahan ini berasal?". Rasa bersalah akan membantu seseorang untuk belajar dan menyesuaikan perilaku yang lebih baik. Perasaan bersalah mewajibkan seseorang untuk mencari jiwanya sendiri. Apabila dilakukan dengan benar, perasaan bersalah akan menjadi motivator diri untuk bangkit, namun apabila tidak, dapat merusak hubungan dengan orang lain. Seseorang yang memiliki AQ rendah akan menyalahkan dirinya sendiri ketika terjadi peristiwa buruk. Sedangkan orang yang memiliki AQ tinggi cenderung merasa menempatkan tanggung jawab dengan benar dan memiliki harga diri yang tinggi. *Ownership* merupakan rasa kepemilikan. *Ownership* menjurus kepada rasa tanggung jawab ketika terjadi kesulitan, apakah baik atau buruk. Orang yang memiliki *ownership* tinggi memiliki tanggung jawab tinggi dan dapat mengontrol atau mengambil tindakan sementara. Sedangkan orang yang memiliki *ownership* rendah, akan menyangkal bahwa mereka yang menyebabkan masalah, menyerah, dan menyalahkan orang lain.
- (c) *Reach*. *Reach* mengevaluasi seberapa jauh kesulitan masuk kedalam kehidupan seseorang. Orang yang memiliki AQ rendah akan merespon bahwa kesulitan dapat memasuki aspek lain di kehidupan sehingga seringkali menyebabkan kepanikan, sulit tidur, dan menjauhkan diri dari orang lain. Sedangkan orang dengan AQ tinggi dapat membatasi jangkauan masalah yang dihadapi.

(d) *Endurance*. *Endurance* artinya daya tahan. Dimensi ini mengaitkan pada dua pertanyaan, yaitu "Berapa lama kesulitan akan berlangsung? Dan berapa lamakah penyebab kesulitan itu akan berlangsung?". Ada perbedaan yang dramatis antara dua orang, yaitu orang yang menghubungkan bahwa kesulitan hanya berlangsung sementara versus orang yang menghubungkan kesulitan ke sesuatu yang lebih permanen atau abadi. Masing-masing dimensi memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk *Adversity Quotient* seseorang. (Listiawati, 2017) menyatakan bahwa dimensi-dimensi AQ ini dapat dikembangkan selama masa pengasuhan anak-anak. Orang tua dan guru berperan dalam mengembangkan perasaan percaya diri, dihargai, dirawat, dan didengar pada anak-anak. Dengan demikian anak-anak akan belajar tentang sejauh mana masalah yang mereka alami tidak berdampak pada aspek kehidupan lainnya.

E. Kesimpulan

Maka berdasarkan penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa ayah memiliki peran yang intim dengan karakteristik yang khas yang tidak ada dalam pola asuh ibu dalam membentuk kepribadian anak seperti halnya keberanian, kepemimpinan, dukungan emosional, memahami peran dan perilaku sesuai gender, mendukung pertumbuhan perkembangan sosial emosional anak secara stabil dan memahami lebih jauh mengenai kemampuan interpersonal. Peran ayah dalam hal inilah yang kemudian dapat membentuk anak memiliki daya tahan malang yang baik dan berkarakter.

Daftar Pustaka

- Chomaria, N. (2021). *Ayah Yang Kupuja (Serial The Best Parents)*. Jakarta: PT Gramedia.
- Fitroh, S. (2014). Dampak Fatherless terhadap prestasi belajar anak. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, 1.
- Hurlock, E. B. (1978). *Child Development, Sixth Edition*. New York: Mc. Graw.
- Lerner, H. (2011, November 27). *Losing a Father too Early*. Retrieved maret 2024, 15, from The Dance of Connection.
- Listiawati, N. (2017). Persepsi Siswa terhadap Daya Juang mereka Serta Pola Asuh Orangtua dan Guru di SD Berakreditasi A dan C di Kabupaten. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 295-316.
- Mayangsari, & Umroh. (2014). Peran Keluarga dalam memotivasi anak usia dini dengan metode quantum learning. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, 1(2).
- Ningrum, P., & Lestarinigrum. (2022). *Dampak Cerai-Gugat TKI/TKw Tulungagung Pada Kesehatan Mental Anak Usia Dini*. Abata.
- Rozali, M. (2018, 9 5). *Teknik Pengumpulan Data*. Retrieved maret 11, 2024, from Academia.edu: https://www.academia.edu/28120634/TEKNIK_PENGUMPULAN_DATA
- Safitri, V. S., & Safitri, R. (2022). Implementasi Pola Asih Orang Tua Dalam Pengenalan Ibadah Sholat san Kesantunan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun. *JEEIC*, 24.
- Sakinah, D. (2022, Agustus 2022). *DAMPAK FATHERLESS TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIALEMOSIONAL ANAK*. Retrieved Maret 09, 2024, from repository.radenintan.ac.id: <https://repository.radenintan.ac.id/20731/>
- Save. (2013). *Psikologi Keluarga*. Jakarta: PT Reinika Putra.
- Siyenamaria Lamora Margaretha Hutagalung, Ruqoyyah Fitr. (2022). Hubungan Pola Asuh Demokratis Orang Tua Terhadap Self Awarness Anak Usia 5-6 Tahun Dalam Masa Pandemi Covid-19 Di Desa Palemwatu Gersik. *Jurnal PAUD Teratai*, 10.
- Stephen, & Udisi. (2016). Ingle Parent Families and Their Impact on Children: A Study of A Amassoma Community in Bayelsa State. *European Journal of Research in Social Sciences*, 1-24.
- Stoltz, P. G. (2018). *Mengubah Tantangan Menjadi Peluang*. Jakarta: PT Grasindo.
- Suyadi. (2010). *Psikologi Perkembangan PAUD*. Yogyakarta: Bintang Pustaka Abadi.
- Widiarti, Y. (2021, April 12). Sibuk bekerja, Ayah tetap perlu beri waktu untuk anak. pp. 1-2.

